

BAB II KARANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Relevan

Untuk memperoleh gambaran jelas, berikut ini peneliti hendak memaparkan definisi serta sederatan kalimat yang termuat dari judul penelitian, yakni :

1. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan merupakan “segala sesuatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil”. Usaha yang dijalankan secara sadar, terprogram, terkusus, serta tertata dalam menaikkan sikap serta keahlian siswa berupa perilaku, pengarahan, pembinaan, pengembangan, praktek serta pengontrolan agar meraih tujuan.¹ Pembinaan akhlak adalah dasar utama menurut Islam. Hal itu diketahui dari suatu program kerasulan Nabi Muhammad SAW. terpenting yaitu melengkapi akhlak yang mulia.

Atensi Islam tentang pembinaan akhlak tersebut bisa juga dilihat dari perhatian Islam pada bimbingan jiwa yang wajib diutamakan dibandingkan bimbingan fisik, sebab jiwa yang baik itulah bisa menciptakan tindakan yang baik dalam proses berikutnya juga semakin lancar berbuat baik serta kemakmuran untuk semua kehidupan manusia, lahir dan batin.

Perhatian itu kemudian bisa dianalisa dalam kandungan akhlak yang ada dalam semua unsur ajaran Islam. Ajaran Islam mengenai keimanan yaitu erat

¹ Yusep Budiansyah, “Prinsip-Prinsip Manajemen Pembinaan Akhlak Siswa di SD Laboratorium UPI Cibiru”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol.15 No.2 (2017): 143.

kaitannya dengan menjalankan sederet amal salah serta tindakan terpuji.²

Akhlak merupakan sikap yang ada di jiwa manusia, oleh karenanya akhlak bisa timbul dengan tersendiri jika dibutuhkan, dengan tidak membutuhkan pikiran yang sangat panjang maupun pemikiran sebelumnya, dan tanpa dorongan dari luar. Suatu mekanisme yang sempurna meliputi sikap pemikiran serta perilaku yang bisa menjadikan seseorang makin spesial. Sikap tersebut bisa menciptakan kerangka psikologi individu serta menjadikan tindakan berdasarkan dirinya serta angka yang sesuai terhadap dirinya di situasi yang tidak sama.³

Membahas tentang permasalahan pembangunan akhlak sama halnya dengan membahas tujuan pendidikan, sebutan “tujuan” ataupun “sasaran” ataupun “maksud” secara bahasa Arab yaitu *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sementara menurut bahasa Inggris, sebutan “tujuan” yaitu *goal* atau *purpose* atau *objective*. Umumnya sebutan tersebut memuat makna yang mirip yakni tindakan mengarah pada sesuatu tujuan khusus, ataupun arah, maksud yang ingin diraih dengan usaha serta kegiatan. Sehingga tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan nilai-nilai Islami yang ingin dibangun dalam pribadi manusia di akhir dan tahapan itu. Menurut M. Arifin tujuan pendidikan Islam yaitu pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia yang diupayakan pengajar muslim dengan tahap yang berpusat pada produk yang berkarakter Islam yakni beriman, bertaqwa, serta berilmu pengetahuan yang bisa menumbuhkan dirinya sebagai umat Allah yang patuh.⁴

² Raden Anawiyah, “Peran Lembaga Dakwah Kampus Sebagai Media Pembinaan Akhlak”, *Skripsi*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018).

³ Yusep Budiansyah, *Prinsip-Prinsip Manajemen Pembinaan...*, 144.

⁴ Hestu Nugroho Warasto, “Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)”, *Jurnal Mandiri*, Vol.2 No.2 (2018), 70.

Pemikiran anyat tentang akhlak di zaman digital sekarang dalam proses berikutnya bisa mengganti teori akhlak khususnya untuk mengevaluasi suatu hal yang baik serta mulia. Keunggulan sifat dermawan contohnya sudah tidak dirasa memiliki nilai yang tinggi seperti yang dialami di abad pertengahan. Sedangkan persoalan keadilan berada dalam posisi akhlak yang mulia yang melewati pemikiran abad sebelumnya. Kemudian padangan itu dijaga untuk pembenahan yang berhubungan pada kehidupan pemuda, perempuan serta anak-anak yang bertujuan supaya mereka menjadi anggota masyarakat yang mandiri. penelitaian baru yang dilaksanakan itu berguna untuk membuat pedoman tentang hak dan kewajiban yang kemudian menciptakan masyarakat yang sifatnya individualistik, mandiri serta memiliki pandangan ke depan.⁵

Menurut bahasa kata akhlak asalnya dari bahasa Arab yakni, أَخْلَاقُ yang berbentuk jamaknya yaitu خُلُقٌ memuat makna budi pekerti, perilaku, adab serta watak.⁶ Baik kata akhlaq maupun *khuluqun* keduanya ditemui penggunaannya di Al-Qur'an bahkan dalam Hadits, berikut:

Firman Allah SWT dalam surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

maknanya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al-Qalam 68: 4)⁷

⁵ Ilma Ayunina dan Ahmad Mujani, Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata), *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, (2019), 13.

⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq:Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 6.

⁷ Al-Qur'an, surah Al-Qalam ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Kementrian Agama RI, Fokus Media, 2010), 564.

Firman Allah SWT dalam surah As-Syu'ara' ayat 137:

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

maknanya : “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu”. (Q.S. As-Syu'ara' 26: 137)⁸

Dalam kitab hadits *Sunan At-Tirmidzi* nomor 1162, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

«أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ

لِنِسَائِهِمْ» (رواه الترمذی) ٩

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., berkata: Rasulullah SAW, bersabda; orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna akhlaknya diantara mereka, dan sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya terhadap istrinya”. (H.R. Turmudzi)

Pada ayat pertama disebut di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata *akhlak* untuk arti adat atau kebiasaan. Selanjutnya pada Hadits yang menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti atau akhlak.¹⁰

Berikut pengertian akhlak menurut para ahli:

1) Miqdad Yaljan

Akhlak adalah setiap tingkah laku yang mulia, yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan yang mulia pula. Sedangkan manusia yang memiliki

⁸ Al-Qur'an, surah As-Syu'ara' ayat 137, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 373.

⁹ Hadits Sunan Tirmidzi, (Bairut, Darul Fikr), 458.

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 2.

akhlak adalah seorang manusia yang mulia dalam kehidupannya secara lahir dan batin, sesuai dengan dirinya sendiri dan juga sesuai dengan orang lain.

2) Ahmad bin Moh Salleh

Akhlak bukanlah tindakan yang nyata, akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan, dan niat baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Yang berhubungan dengan sesama manusia atau yang berhubungan dengan makhluk Allah yang lain. Semua itu mempunyai nilai etika masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan Allah terhadap manusia melalui wahyu yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

3) Hamzah Ya'qub

Akhlak ialah ilmu yang digunakan untuk menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

4) Ibn Maskawaih

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melakukan sebuah perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.

5) Imam Al-Ghazali

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹

Akhlakul karimah merupakan pemisah antara yang berakhlak dan yang tidak berakhlak, akhlak juga merupakan roh Islam yang mana agama tanpa akhlak sama saja seperti jasad yang tidak bernyawa. Dan yang paling penting lagi akhlak adalah nilai yang

¹¹ Ubaidillah Ahmad, "Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X di MA Darul Falah Sirahan Cluwak Pati Tahun Pelajaran 2019/2020", *Skripsi* (Kudus: IAIN Kudus 2019): 34-35.

mampu membuat kehidupan yang lebih baik dan menjamin keselamatan kita dari siksa api neraka.¹²

Dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذی)

Artinya: Diceritakan dari Ayyub bin Musa ra, dari Ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda; “Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik dari tata karma (budi pekerti) yang baik”(HR. Tirmidzi).¹³

Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari

¹² Ubaidillah Ahmad, “Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif ...”, 36.

¹³ Hadits, *Sunanut Tirmidzi*, (Bairut, Darul Fikr), 338.

kemajuan di bidang *IPTEK*. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, *faximile* dan seterusnya, film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak. Dengan uraian tersebut di atas kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi *rohaniah* yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan¹⁴.

Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.¹⁵

- a. Pembentukan Akhlak dalam Perspektif Para Pakar
 - 1) Tokoh-tokoh filsafat (*stoisisme*)¹⁶ menduga bahwa semua manusia dicipta dengan tabiat

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, 134.

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, 135.

¹⁶ *Stoisisme* adalah salah satu aliran atau mazhab filsafat Yunani-Romawi yang didirikan Tahun 108 SM di Athena oleh Zeno dari Citium dan memperluas pengaruhnya dalam kekaisaran Romawi.

yang terbaik, kemudian mereka menjadi jahat dan condong kepada keinginan-keinginan syahwat rendah dan dorongan jahat karena pengaruh lingkungan.

- 2) Galen berpendapat bahwa diantara manusia ada yang diciptakan baik semenjak awal penciptaannya, ada yang dicipta jahat, dan ada pula yang berada di antara keduanya.
- 3) Aristoteles berpendapat, bahwa orang-orang yang jahat kadang-kadang dapat berubah menjadi baik dengan pendidikan namun hal itu tidak mutlak. Sebab di antara mereka ada yang menerima pendidikan dan segera mengamalkan sifat-sifat keutamaan dan adapula yang menerima pendidikan tetapi lambat mengamalkannya.
- 4) Baruch Spinoza berpendapat bahwa manusia tidak dapat berubah dari sifat atau tabiat yang ada padanya sejak penciptaannya. Ia sangat menentang tokoh-tokoh yang mengatakan manusia dapat berubah dari sifat pembawaanya.
- 5) Arthur Schopenhauer dan Lery Braille berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan naluri yang baik dan naluri yang buruk sebagaimana anak domba yang jinak dan anak singa yang galak. Sifat-sifat baik dan buruk yang telah ada dalam diri manusia sejak penciptaannya tidak mungkin dapat diubah.¹⁷

Dengan demikian, ada tiga jenis kebutuhan yang diperlukan sekolah dalam mewujudkan anak saleh yang memiliki akhlaqul karimah, yaitu:

- 1) Kebutuhan dasar yang meliputi kompetensi dan profesionalitas guru selaku pendidik.
- 2) Kebutuhan inti yang meliputi budaya akademis, proses dan situasi pembelajaran yang

Nama mazhab ini diambil dari lokasi di Athena tempat pertama kali mazhab ini ditemukan.

¹⁷ Nasrul HS, "*Akhlaq Tasawuf*"..., 15.

berlangsung, kurikulum yang memiliki tujuan (umum dan khusus) yang jelas, dan input siswa.

- 3) Kebutuhan penunjang atau pendukung yang meliputi kerjasama sekolah dengan orang tua siswa, dan masyarakat sekitarnya yang meliputi kepolisian, alim ulama, dan aparat pemerintahan, serta orang-orang yang memiliki hubungan dengan siswa dan sekolah.¹⁸

Akhlaqul karimah yang kuat tidak saja meliputi bagaimana berperilaku santun, berkata jujur, serta berpakaian rapi dan sopan bagi seorang siswa, tetapi juga bagaimana akhlaqul karimah tersebut menjadi perekat bagi siswa yang nantinya menjadi anak (generasi) masa depan yang memiliki daya saing (*compatible*), komitmen keilmuan, kepribadian, serta cita-cita yang kuat dan luhur.

Dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan teknologi), yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.¹⁹

b. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertamadalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh

¹⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), 8.

¹⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran ...*, 9.

kehidupan manusia, lahir dan batin. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shalih dan perbuatan terpuji.²⁰

Ada beberapa metode pembinaan akhlak yang dapat dilakukan sesuai dengan prespektif Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode *Uswah* (teladan), adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Metode *Ta'widiah* (pembiasaan), secara bahasa pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Metode *Mau'izah* (nasehat), yaitu kata wa'zhu yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.
- 4) Metode *Qisah* (cerita), yaitu mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya terjadi, ataupun hanya rekaan saja.
- 5) Metode *Amts'al* (perumpamaan), yaitu metode yang banyak dipergunakan dalam Alqur'an dan hadist untuk mewujudkan akhlak mulia.
- 6) Metode *Tsawab* (ganjaran), yaitu sebagai hadiah dan bisa juga hukuman. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward and punishment* dalam pendidikan barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik,

²⁰ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak siswa ..., 71.

sedangkan hukuman dapat menjadi *remote control*, dari perbuatan tidak terpuji.²¹

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran empeirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan atau kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan.²² Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fithrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.²³

Berkaitan dengan pembinaan akhlak pada umumnya ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor internal (dari dalam) yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa santri sejak lahir.

²¹ Bayu Prafitri dan Subekti, "Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Peserta Didik di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu KeIslaman*, Vol.04 No.2 (2018), 342-344.

²² Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak siswa...", 70-71.

²³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, 143.

- b) Faktor eksternal (dari luar) yaitu orang tua di rumah, guru di pondok, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara tiga lembaga pendidikan ini, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri santri.²⁴

Bertitik tolak dari keadaan yang demikian, tentu perlu dicermati secara serius sumber-sumber yang diduga dapat menjadi penyebab munculnya berbagai perilaku yang bertentangan dengan akhlaqul karimah tersebut. Sumber-sumber yang dipandang memberikan kontribusi terhadap munculnya berbagai perilaku yang tidak terpuji ini harus diantisipasi agar tidak merambah terlalu jauh dalam mewarnai perilaku anak dan remaja yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hal ini, semua pihak patut memberikan solusi alternatif yang objektif atas realitas yang tengah menerpa kehidupan mereka.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak atau moral seseorang, yaitu:

- a) Orang tua (keluarga)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini, perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

²⁴ Syajaratuddur, "Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kecamatan Parado Kabupaten Bima dalam Era Kemajuan Media Sosial", *Skripsi* (UIN Alauddin Makassar, 2017): 39-40.

b) Pendidik (sekolah)

Pendidik di sekolah mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak, yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain itu juga memberikan pembinaan kepada siswa. Di samping itu, kepribadian, sikap, cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul, dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

c) Masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.²⁵

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kemerosotan moral (akhlak) dewasa ini. Zakiah Derajat mengidentifikasi hal ini menjadi delapan faktor, yaitu:

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang masyarakat.
- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi maupun sosial politik.
- 3) Pendidikan moral yang tidak terlaksana menurut semestinya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam masyarakat luas.
- 4) Suasana rumah tangga siswa yang kurang baik dan harmonis.

²⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran ...*, 73.

- 5) Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran yang tidak mengindahkan dasar-dasar, dan tuntunan moral yang seimbang dengan pembentukan karakter siswa.
- 6) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang lebih baik dan membawa kepada pembinaan moral.
- 7) Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral siswa.²⁶

Untuk menghadapi masalah moral yang cukup membahayakan tersebut, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain:

- 1) Perlu diadakan seleksi terhadap kebudayaan yang masuk agar unsur-unsur negatif dapat dihindarkan.
- 2) Pendidikan Agama Islam baik dalm sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diintensifkan.
- 3) Perlu diadakannya biro konsultasi (*konsultan*) pendidikan yang bersifat independen untuk membantu terwujudnya kualitas pendidikan di sekolah yang diharapkan.
- 4) Adanya *political will* dari pemerintah setempat yang mendukung misi pendidikan yang lebih moralis.

Meskipun merosotnya moral telah dialami oleh sekolah kita selama ini, tetapi sekolah tetap berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai moralitas tersebut melalui Pendidikan Agama Islam. Selama ini Pendidikan Agama Islam memang belum mampu memberikan hasil yang cukup efektif dalam menangkal semua unsur yang bersifat negatif dan cenderung merusak sistem yang dianut di sekolah, akan tetapi sekolah tetap berusaha sekuat mungkin untuk membendung masalah moralitas yang menyimpang. Dengan demikian, dalam bidang moral ini tampak bahwa tanggung jawab pendidik sangat kompleks, yakni berhubungan dengan segala hal yang

²⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran....*, 74.

menyangkut masalah perbaikan jiwa siswa seperti mengangkat siswa dari semua kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang lain.²⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pembinaan akhlak yaitu faktor internal (dari dalam) yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang di bawa santri sejak lahir dan faktor eksternal (dari luar) yaitu orang tua di rumah, guru di pondok, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara tiga lembaga pendidikan ini, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri santri. Faktor penghambat dari pembinaan akhlak yaitu kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang masyarakat, keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi ekonomi maupun sosial politik, pendidikan moral yang tidak terlaksana menurut semestinya baik di sekolah, keluarga maupun dalam masyarakat luas dan suasana rumah tangga siswa yang kurang baik dan harmonis.

2. Implementasi 3S (Senyum, Salam, Sapa)

a. Pengertian Implementasi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah penerapan. Sedangkan implementasi dalam kamus *Webster New College Dictionary* dirumuskan secara singkat bahwa “*to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means force carrying out* (menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu). *To give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).²⁸

²⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran...*, 73-75.

²⁸ Fadilatul Atqiya, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon”, *Skripsi* (Cirebon: IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2018): 24.

Dari dua pengertian menurut dua kamus tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci serta menyediakan sarana yang mendukung pelaksanaannya, maka akan menimbulkan akibat terhadap sesuatu. Hal ini tidak jauh berbeda jika yang diterapkan adalah pendidikan karakter.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter merupakan proses penerapan pendidikan karakter di suatu sekolah tertentu.²⁹

b. Pengertian 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Senyum secara fisiologi merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat bergeraknya bibir atau ujung bibir serta disekitar mata. Sedangkan, menurut kamus besar Bahasa Indonesia senyum merupakan ekspresi gerak tawa yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.³⁰

Dianjurkan bagi setiap muslim apabila bertemu dengan orang lain berilah senyuman, karena terdapat keutamaan dari sebuah senyuman. Seperti halnya yang sudah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW “senyummu di wajah saudaramu adalah sedekah”. Senyuman merupakan sedekah gratis yang bisa kita lakukan dimanapun, kapanpun dan kepada siapapun, dengan takaran yang tidak berlebihan. Karena, jika

²⁹ Fadilatul Atqiya, “Implementasi Pendidikan Karakter ..., 24-25.

³⁰ Fitrotul Maulidah dan Hendrik Pandu Paksi, “Implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)”, *Jurnal JPGSD*, Vol.7 No.4 (2019), 3287.

berlebihan akan memberikan pengertian yang akan berbeda.

Salam mengandung unsur silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain. Dalam Islam, salam merupakan ibadah, memberi salam, mengucapkan dan menebar salam termasuk amal saleh.³¹ Salam merupakan tanda hormat. Jika seseorang memberi salam terhadap orang lain yang dijumpainya berarti orang tersebut itu bersikap hormat kepada orang yang diberi salam. Salam memiliki pengucapan yang berbeda-beda, dari satu daerah dengan daerah yang lain ataupun dari satu komunitas dengan komunitas yang lain.

Dalam Islam, kata salam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari huruf hijaiyah yaitu *sin* س , *lam* ل , dan *mim* م. Dari ketiga huruf tersebut membentuk sebuah kata as-salam, yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan arti kesejahteraan, keselamatan, dan kedamaian. Ketika seorang muslim bertemu, maka di dalam agama Islam menganjurkan untuk memberikan salam dengan mengucapkan “*assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barokaatuh*”. Bagi umat Islam wajib untuk menjawab salam, seperti yang sudah dijelaskan dalam firman Allah.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لِيُجْلِمَ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمُارِعِيُّ الْقَاعِدَ، وَالْقَلْبِيُّ عَلَى الْكَبِيرِ " مُرْفُوعٌ عَنْ أَبِي وَفِي رِوَايَاتِهِ سَلَامٌ " وَالرَّكْبُ عَلَى الْمَاشِي "

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, “Hendaklah salam itu diucapkan yang muda kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, dan yang sedikit kepada yang banyak.”

³¹ Fitrotul Maulidah dan Hendrik Pandu Paksi, “Implementasi budaya 5S ...”, 3287.

(*Muttafaq Alaih*) menurut riwayat muslim, “dan yang menaiki kendaraan kepada yang berjalan.”³²

Sapa atau menyapa seseorang biasanya dilakukan saat kita bertemu atau berpapasan dengan orang lain. Menurut Sutarno menyapa identik dengan menegur, atau bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan, sapa berarti perkataan menegur karena seseorang telah bersalah, melainkan menegur karena kita bertemu atau berpapasan dengan seseorang, misalnya; menegur dengan memanggil namanya.³³ Atau juga bisa dikatakan bahwa menyapa adalah bentuk silaturahmi kepada sesama karena dengan menyapa seseorang ketika bertemu di jalan merupakan ibadah karena termasuk menjaga silaturahmi dengan baik.

Suatu daerah atau di sekelompok orang mempunyai ciri atau bentuk sapaan yang khusus, contohnya bagi seseorang yang sudah akrab menyapa dengan kata “Bro” atau ada yang hanya “Hai”. Selain kata-kata husus, ada yang menyapa dengan memanggil nama dari seseorang yang disapa. Hal ini bisa mengakrabkan dan menambah suasana menjadi lebih hangat dan santai.

Program 3S sangat membantu dalam membentuk karakter pada peserta didik. Budaya senyum, salam dan sapa dikalangan peserta didik dengan guru, karyawan dan pimpinan sekolah sudah mulai membudaya dengan baik. Hal ini disebabkan Program 3S memiliki peran yang besar dalam menetapkan keribadian siswa agar terhindar dari usaha dan pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan sekolah. Menurut Bandura menyebutkan empat proses yang dapat mempengaruhi anak belajar

³² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*, (Jakarta: CV Pustaka Amani, 2000), 687-688.

³³ Fitrotul Maulidah dan Hendrik Pandu Paksi, “Implementasi Budaya 5S ...”, 3287.

observasional, yaitu proses attensional, proses retensional, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasional. Melalui senyum, salam, sapa ini anak berproses untuk mengamati atau memperhatikan tingkah laku, nilai, harga diri dan sikap objek yang dilihatnya. Kemudian peserta didik merekam peristiwa itu dalam ingatannya dan setelah mengetahui dan mempelajari sesuatu tingkah laku baik yang diajarkan oleh guru mereka di sekolah.

Peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam bentuk tingkah laku. Melalui interaksi dengan lingkungan akan memungkinkan peserta didik terus mengembangkan pengalaman baik yang didapatkan dari intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang akan memotivasi peserta didik untuk terus berperilaku baik. Namun kenyataannya harapan tersebut sampai sekarang belum dapat dilihat khususnya kepada peserta didik. Senyum, salam dan sapa (3S) dikalangan peserta didik dengan guru, dan pimpinan sekolah belum terlaksana dengan baik, peneliti membandingkan aktivitas peserta didik pada zaman dahulu dengan zaman sekarang sangat berbeda jauh. Perbedaan ini diakibatkan oleh pesatnya perubahan zaman yang ditandai dengan maraknya penggunaan media internet, televisi, *handphone* dan sebagainya. Ini terlihat dari kurangnya rasa sopan santun peserta didik kepada guru terutama penerapan 3S.³⁴

c. Pembudayaan 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Pembudayaan 3S untuk memanusiaikan dirinya dan memanusiaikan lingkungan dirinya. Artinya bahwa dengan melaksanakan pembudayaan 3S ketika berinteraksi dengan sesama warga sekolah akan menimbulkan komunikasi yang baik di antara kedua belah pihak. Dengan begitu terjalannya komunikasi yang baik akan secara langsung siswa juga dianggap menghormati orang yang lebih tua dan Bapak Ibu guru pun akan menghargai apa yang telah diperbuat

³⁴ Anike H. Pongoliu, “Pembinaan Karakter Siswa dalam Membentuk Sikap 3S (Senyum, Salam dan Sapa)”, 202.

dari cerminan perilaku siswanya membudayakan 3S. Pengarahan yang bersifat spontan ini dilakukan secara *person to person*, langkah ini dianggap efektif karena siswa yang berperilaku tidak mencerminkan pembudayaan 3S akan lebih mengena jika diberi pengarahan secara *person to person*. Disisi lain pengarahan yang bersifat *person to person* ini dilakukan karena demi menjaga nama baik siswa sehingga identitas siswa yang akan diberi pengarahan tidak akan diketahui oleh siswa yang lainnya, karena guru mengkhawatirkan jika seorang siswa yang diberi pengarahan atau teguran itu diketahui oleh siswa lain ditakutkan siswa yang bersangkutan akan merasa tertekan dan malu. Sehingga kedepannya siswa menjadi lebih kebal terhadap apa yang diarahkan dan semakain tidak memperdulikan pembudayaan 3S.

Penanaman pembudayaan 3S yang dilakukan oleh guru kepada siswa merupakan penanaman nilai-nilai moral yang bersifat esensial yang mana pengarahan yang seperti ini tentunya sudah terkonsep oleh masing-masing guru yang merupakan usaha yang terbaik yang dilakukan oleh guru untuk membudayakan 3S sebagai wujud dari penanaman moral kepada siswa yang nantinya akan terlihat pada perubahan nilai moral yang dimiliki siswa. Hal tersebut senada dengan pendapat James Rachles mengatakan konsep minimal untuk moralitas yaitu moralitas setidak-tidaknya merupakan usaha umum membimbing tindakan seseorang dengan akal yakni untuk melakukan apa yang paling baik menurut akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan setiap individu yang akan terkena oleh tindakan itu.³⁵

Pembudayaan 3S (senyum, salam, sapa) yang ada di lingkungan sekolah sudah cukup baik,

³⁵ Lucky Yunitasari, Strategi Pembinaan Moral Siswa melalui Pembudayaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMA Negeri 1 Tulungagung, *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, Vol.4 No.1 (2018), 39-41.

masuknya teknologi atau pendidikan serba digital mempengaruhi strategi pengembangan pembelajaran peserta didik utamanya pembudayaan 3S (senyum, salam, sapa) ada beberapa media yang dipergunakan berupa gambar dan ilustrasi fotografi misalnya guru memberikan contoh gambar terkait pembudayaan 3S, kemudian slide dan film pendek merupakan gambar yang dapat diproyeksikan dan mudah membangkitkan minat siswa.

d. Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Program pembiasaan yang dilakukan oleh siswa maupun guru di antaranya adalah:

- 1) Setiap siswa yang datang ke sekolah disambut oleh Bapak dan Ibu di depan pintu gerbang sekolah, dan selama itu juga Bapak dan Ibu guru memantau kedisiplinan maupun tanggung jawab peserta didik.
- 2) Semua siswa diwajibkan melakukan 3S (senyum, salam, sapa) apabila sedang bertemu baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- 3) Untuk membentuk perilaku disiplin kepada siswa maupun guru maka sebelum bel masuk berbunyi atau pada pukul 07.00 siswa harus menempati semua tempat duduk masing-masing dan guru yang akan mengajar juga memasuki ruangan untuk mempersiapkan pembelajaran. kemudian setiap guru dan siswa membaca Juz Amma yang telah disediakan oleh sekolah masing-masing kelas sebelum memulai pelajaran dengan dipandu oleh guru di setiap kelas. Dipandu oleh guru melalui pengeras suara masing-masing kelas.
- 4) Seluruh warga sekolah diwajibkan melakukan kegiatan sholat dhuhur berjama'ah.
- 5) Setiap siswa dibiasakan untuk memanggil guru apabila guru yang sedang mengajar datang terlambat atau meminta tugas apabila guru tidak masuk.
- 6) Untuk membentuk karakter jujur, seluruh warga sekolah diwajibkan melapor apabila menemukan barang berharga yang bukan miliknya kepada guru

sehingga guru bisa mengumumkan barang hilang tersebut melalui pengeras suara.³⁶

Program 3S (senyum, salam, sapa) secara maksimal dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini sama dengan beberapa pendapat yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian, bahwasannya manfaat yang diperoleh selama menjalankan kegiatan 3S (senyum, salam, sapa) itu dapat membentuk akhlak siswa, karena dalam kegiatan program 3S (senyum, salam, sapa) memiliki tujuan memang untuk membentuk akhlak siswa. Sehingga apabila kegiatan yang ada dalam Program 3S (senyum, salam, sapa) dilaksanakan secara terus menerus maka nantinya dapat membentuk budi pekerti dan akhlak yang luhur pada siswa. Dengan kegiatan tersebut nantinya siswa sudah terbiasa dengan suatu sikap yang harus dilaksanakan.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba digital mengalami kemajuan yang sangat pesat bagi siswa dan berpengaruh terhadap pendidikan, dengan kemajuan teknologi membuat pendidikan tidak mungkin lagi dikelola hanya dengan pola atau dengan cara tradisional saja, karena cara ini tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tuntunan masyarakat, pada pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa), dalam rangka kegiatan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) di era digital guru bisa menayangkan film, rekaman dan media pembelajaran moderen contohnya *software* atau aplikasi melalui alat ini kita dapat mendengarkan cerita, pidato, musik, sjak, pengajian dan lain-lain dengan itu siswa mampu mengikuti pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) tersebut.

³⁶ Devi Nurul Latifah, Pesan WhattsApp kepada Penulis, pukul 19.30 WIB pada tanggal 15 Desember 2019

- e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak dalam Membentuk Sikap Senyum, Salam dan Sapa
- 1) Faktor tingkat pemahaman siswa, kelemahan yang terdapat pada tingkat pemahaman siswa dalam melaksanakan sikap senyum, salam, sapa masih terdapat siswa yang bertindak sesuka hati tanpa memikirkan apa yang menjadi kewajiban mereka, serta didukung dengan tidak adanya pemahaman yang jelas dari diri siswa itu sendiri.
 - 2) Faktor lingkungan, terdapat faktor penghambat dari program 3S yakni adanya peserta didik yang terkadang berperilaku tidak sopan, tidak tertib ataupun tidak disiplin, serta minimnya dukungan orang tua.³⁷ Peserta didik yang belum konsisten dalam menjalankan pembinaan akhlak yang sudah diajarkan pada dasarnya dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang kurang mendukung di lingkungan di mana mereka berasal.
 - 3) Faktor media massa, dari sisi negatif penggunaan internet, *handphone*, televisi sangat berpengaruh besar terhadap anak-anak mereka akan kecanduan *game*, kurangnya bersosialisasi dikarenakan asik dengan *gadget* yang mereka miliki akan tetapi dampak positifnya di era digital ini bahwa dengan adanya kemajuan teknologi aktifitas belajar siswa dimudahkan dengan adanya internet dan siswa dapat lebih mudah mencari ilmu pengetahuan secara cepat.³⁸
 - 4) Faktor efektifitas guru, secara efektif guru sudah menggunakan kurikulum 2013 yang mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk dipakai sebagai kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai sikap senyum, salam dan sapa.³⁹ Sedangkan kelemahan yang terdapat pada

³⁷ Anike H. Pongoliu, "*Pembinaan Karakter Siswa...*, 203.

³⁸ Ilma Ayunina dan Ahmad Mujani, "*Tujuan Pendidikan Islam...*

4.

³⁹ Anike H. Pongoliu, "*Pembinaan Karakter Siswa...*, 203.

peningkatan pemahaman siswa dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa adalah siswa masih bertindak sesuka hati tanpa memikirkan perasaan satu sama lain pada saat proses pembelajaran.

3. Era Digital

a. Pengertian Era Digital

Merupakan sebuah teknologi yang dipandang dari penggunaannya bukan lagi mempergunakan tenaga manusia. Namun banyak menggunakan sistem komputerisasi format yang bisa terbaca dengan komputer. Teknologi digital umumnya adalah cuma sebagai sistem penghitungan yang sangat cepat dalam memproses berbagai bentuk informasi sebagai nilai numerik.⁴⁰

Dalam era digitalisasi pendidikan mengalami kemajuan yang sangat cepat, perkembangan teknologi sekarang bukan cuma dirasakan oleh manusia dewasa aja akan tetapi anak usia sekolah pun telah sangat serius dalam menikmati kemajuan teknologi saat ini, bahkan sekarang ini banyak anak-anak yang menderita kecanduan *gadget* sehingga anak-anak sosialisasinya dengan lingkungan menjadi kurang sebab disibukkan dengan *gadgetnya*, dengan realita yang ada tentunya memunculkan efek baik dan buruk. Efek buruk yang amat berbahaya salah satunya adalah anak-anak akan kecanduan *game online*, interaksi dengan lingkungan sekitar menjadi berkurang sebab nyaman dengan *gadgetnya* namun efek baiknya adalah dengan perkembangan teknologi kegiatan pembelajaran siswanya dipermudah karena terdapatnya internet dan siswa bisa makin mudah menggali ilmu dengan cepat.

⁴⁰ Rosy Orriza, “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sungihan Kabupaten Ogan Komering Ilir”, *Skripsi* (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017): 22.

Teknologi sesungguhnya berguna sekali di dunia pendidikan. Pencarian wawasan baru untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempergunakan teknologi. Siswa bisa melakukan penelusuran dengan internet untuk memudahkan dan mempersingkat dalam memperoleh ilmu pengetahuan baru namun hal tersebut perlu mendapatkan pendampingan dari guru ataupun orang tua supaya tidak menyalahgunakan dalam mempergunakan internet tersebut.⁴¹

Adapun kondisi pendidikan Indonesia saat ini, dalam keadaan memperhatikan, di era global seperti saat ini dan masa yang akan datang, penguasaan teknologi informasi menjadi sangat penting bagi eksistensi suatu bangsa. Oleh karena itu, dilihat dari aspek pendidikan, era global akan berdampak pada cepat usangnya *hardware* dan *software* bidang pendidikan. Dengan demikian sektor pendidikan harus diperdayakan setiap saat. Ini semua menurut adanya *political will* yang kuat dari pemerintah. Konsekuensinya, pendidikan harus digunakan sebagai investasi bagi pencapaian peningkatan kualitas produk dan outcome pendidikan nasional.⁴²

Media elektronik menurut Eric Ashby telah menimbulkan revolusi yang keempat dalam pendidikan. Revolusi pertama terjadi ribuan tahun yang lalu sejak saat masyarakat menerima adanya orang-orang tertentu yang disertai tugas untuk mendidik, yaitu guru; pendidikan yang semula dikerjakan oleh orang tua dialihkan kepada guru, dan pendidikan di rumah dialihkan ke sekolah. Revolusi kedua terjadi dengan dipergunakannya bahasa tulisan sebagai sarana untuk pendidikan. Sebelum itu

⁴¹ Ilma Ayunina dan Ahmad Mujani, *Tujuan Pendidikan Islam...*, 4.

⁴² Siti Solekah, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adab Alim Wa Al-Muta’allim Karangan Syaikh Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Digital”, *Skripsi:* (Ponorogo: IAIN Ponorogo 2018), 42.

pendidikan berlangsung secara lisan. Revolusi ketiga berlangsung dengan ditemukannya teknik percetakan yang kemudian memungkinkan tersedianya buku secara meluas. Revolusi keempat ditandai dengan perkembangan elektronik terutama dalam bentuk radio, televisi, pita rekaman, dan komputer.⁴³

Pada saat yang sama, kita mempunyai kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari pengalaman-pengalaman institusi pendidikan yang siap untuk diimplementasikan. Dalam institusi pendidikan agama Islam, teknologi dipandang sebagai pendukung pencapaian tujuan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas yang demikian kompleks.⁴⁴

Dari uraian di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pembinaan akhlak siswa dalam implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital itu sesungguhnya bukan suatu yang asing bagi proses bersama menjadikan negeri ini manusia-manusia yang tidak hanya berilmu melainkan memiliki akhlak yang unggul di era yang semakin maju teknologinya.

b. Manfaat dan Macam-macam Teknologi

Penerapan teknologi komunikasi pendidikan pada intinya akan berpengaruh terhadap strategi pengembangan kurikulum model interaksi pendidikan dan terciptanya beragam model lembaga pendidikan, di sini media berperan penting yang dilaksanakan dengan komprehensif yakni;

- 1) Sumber medianya adalah manusia (mayoritas dialami madrasah saat ini) pada model interaksi tersebut guru pengajaran dan bahan pendidikan.
- 2) Sumbernya adalah manusia yang dibantu dengan sumber yang lainnya, jadi guru masih memegang kendali cuma tidak penuh, sebab mendapatkan bantuan dari sumber yang lainnya.

⁴³ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Kencana, Jakarta: PT Prenada Media, 2004), 437-438.

⁴⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran ...*, 104.

- 3) Sumber manusia beserta sumber lainnya berlandaskan sebuah pemerataan tanggung jawab (adanya kontrol bersama) contohnya media mengendalikan penampilan informasi dan keefektifan dalam menerima pesan sedangkan guru kelas mengendalikan kedisiplinan dan semangat belajarnya.
 - 4) Media tanpa sumber manusia, kondisi tersebut dialami dalam sebuah kegiatan belajar mengajar dengan media, namun perlu diperhatikan jika media tidak mendidik, media digunakan seorang guru dalam meraih target pengembangan siswa. Beragam model lembaga pendidikan bisa muncul sebagai efek dari teknologi komunikasi, kelembagaan sistem belajar jarak jauh, contohnya; sebagai sebuah model kelembagaan baru daripada model yang sudah banyak diketahui sebelumnya. Pertumbuhannya mengarah ke model yang baru, secara teori bisa mengarah pada munculnya sebuah “jaringan belajar” (*learning network*) yang bukan lagi sebagai sebuah intitusi pendidikan, akan tetapi sebuah situasi yang mana referensi belajar dalam artian yang universal, diciptakan bagi siapapun yang memiliki keinginan untuk belajar.
- c. Pembinaan Akhlak Anak di Era Digital

Pembinaan akhlak mempunyai tujuan guna menambah kualitas proses dan output pendidikan yang menuju pada pembentukan akhlak mulia siswa secara penuh, terintegrasi serta seimbang, pembinaan akhlak yang ingin diwujudkan dalam pendidikan dapat menjadi salah satu media yang berkaitan dengan kebudayaan dan pembiasaan.⁴⁵ Oleh karena itu kita semua berkeinginan supaya bisa mewujudkan suatu lingkungan yang saling menghargai sesama manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan dengan begitu bisa memunculkan seseorang yang berkemampuan intelektual serta moralnya yang berkesimbangan.

⁴⁵ Hestu Nugroho Warasto, “Pembentukan Akhlak Siswa...”, 70.

Dengan maraknya *bullying* yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini memungkinkan bahwa pembinaan akhlak anak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital ini perlu diterapkan. Untuk itu perlunya kebijakan atau penanganan baru untuk mengatasi dan mengantisipasi maraknya perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Selanjutnya yaitu pada kegiatan proses pembelajaran, makna pembelajaran secara harfiah adalah sebagai proses belajar peserta didik, jadi pembelajaran itu dimaknai dengan penambahan wawasan baru, perubahan sifat positif, keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.⁴⁶ Salah satu peran pendidik dalam pembelajaran yaitu melakukan pengelolaan kelas, guru harus dapat memantau aktivitas pembelajaran yang mengarah pada tujuannya pendidikan. Lingkungan belajar yang baik ialah yang sifatnya memberikan rangsangan pada siswa supaya mau belajar, memberi kenyamanan serta rasa puas dalam mewujudkan tujuannya.⁴⁷ Namun, bagaimana jika rasa aman itu tidak dirasakan oleh peserta didik dalam belajar di dalam kelas khususnya pada korban *bullying*.

Dari maraknya fenomena *bullying* siswa di sekolah tersebut, maka program 3S ini amat menunjang dalam pembentukan karakter dalam diri siswanya. Budaya senyum, salam, sapa di kalangan peserta didik berperan sangat besar dalam menetapkan karakter siswa supaya terjauhkan dari efek negative yang bertolak belakang dengan tujuan bersekolah. Melalui senyum, salam, sapa tersebut siswa akan berproses untuk mengobservasi ataupun memperhatikan perilaku, nilai, harga diri, dan tindakan objek disekitar yang diketahuinya. Selanjutnya siswa dapat mengingat-ingatnya dan

⁴⁶ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

⁴⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

sesudah mengetahui serta mendalami sebuah perilaku baik yang diberikan oleh gurunya pada saat mereka berada di sekolah.

Persepsi baru mengenai akhlak dalam zaman modern sekarang ini sanggup merubah berbagai konsep akhlak termasuk dalam memberikan penilaian pada suatu hal yang baik serta terpuji. Kekhususan kedermawanan contohnya sekarang bukan lagi dipandang bernilai tinggi seperti yang dalam pertengahan abad. Sedangkan permasalahan keadilan berposisi sebagai akhlak yang terpuji yang melebihi abad sebelumnya. Kemudian persepsi akhlak ditujukan pada pembenahan yang berhubungan dengan kehidupan kawula muda, perempuan serta anak-anak yang tujuannya supaya mereka jadi bagian dari masyarakat yang mempunyai unsur kemandirian. Penelitian terbaru yang mereka laksanakan tersebut mempunyai jasa dalam menentukan acuan tentang hak serta kewajiban yang nantinya akan menciptakan masyarakat yang mempunyai sifat individualisme, mandiri serta penuh dengan inovasi.⁴⁸

Dalam persepsi lainnya kemajuan dari dunia maya dengan dukungan dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah merubah lingkungan belajarnya secara mengesankan. Teknologi tersebut sebenarnya sudah memilah masyarakat jadi dua generasi yang mempunyai persepsi yang tidak sama. Generasi pertama ialah masyarakat yang diciptakan sebelum era digital ataupun disebut dengan digital *immigrant*, generasi yang kedua diciptakan sesudah era digital ataupun disebut dengan digital native. Digital *immigrant* bercirikan kemampuan membaca TIK yang rendah, kurang cepat beradaptasi dan cenderung memandang TIK bukan sebagai sebuah kebutuhan yang pokok. Kebalikannya dalam digital native mempunyai respon TIK yang kuat, cepat

⁴⁸ Ilma Ayunina dan Ahmad Mujani, *Tujuan Pendidikan Islam* ..., 13.

beradaptasi dan memandang TIK amat pokok dalam kehidupannya sehari-hari.⁴⁹

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas bisa diberikan kesimpulan jika tujuannya pendidikan Islam dalam membentuk pembinaan akhlak peserta didik dalam era digitalisasi tersebut sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing untuk proses bersama untuk membuat negeri ini seluruh masyarakatnya yang bukan cuma mempunyai ilmu akan tetapi juga mempunyai akhlak yang luhur pada zaman teknologi yang berkemajuan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak di Era Digital

Aplikasi teknologi informasi ini sudah memberikan kesempatan terwujudnya lingkungan belajar universal yang terkoneksi dengan jaringan. PAI seharusnya menggunakan sebuah sistem yang sungguh-sungguh memposisikan siswa menjadi subjek pembelajaran dengan dibalut oleh beragam sumber belajar dan pelayanan belajar secara elektronik, mulai dari guru hingga siswa, melalui layanan pelayanan informasi dan dukungan *administrative* ataupun akademik.⁵⁰

Pada era sekarang kalau kita melihat di negeri ini sangatlah memprihatinkan. Akhlak masyarakat terutama siswa makin hari makin menurun, sekarang mulai terkikis sikap tata krama dalam kehidupan bermasyarakat, sopan santun mulai diabaikan, antara yang tua dengan yang muda sudah tiada beda, besar dan kecil sudah mulai hilang rasa hormat, hubungan antara siswa dan guru sudah mulai pudar, antara orang tua dan anak sudah kehilangan rasa hormat, tawuran terjadi dimana-mana, ini disebabkan karena merosotnya nilai afeksi atau nilai akhlak dan menjahui akhlak Nabi Muhammad SAW.

⁴⁹ Ilma Ayunina dan Ahmad Mujani, *Tujuan Pendidikan Islam* ..., 16-17.

⁵⁰ Mukhtar, *Desain pembelajaran* ..., 105-107.

Adanya teknologi membuat orang tua makin mudah untuk jadi orang tua yang cerdas, sebab semua informasi telah dapat diperoleh dengan internet, kalau dulu cuma bisa diperoleh dalam forum workshop ataupun yang lainnya akan tetapi sekarang ini dapat diperoleh dengan menggunakan teknologi yang terkoneksi dengan internet serta bisa diperoleh dari beragam sosial media. *Smart parenting* dalam era digitalisasi merupakan langkah cerdas dari orang tua dalam memberikan pendidikan pada anaknya dengan mempergunakan perkembangan teknologi yang sejatinya memang sangat membantu dalam mendidik anak.

Dalam era digital seperti saat ini, orang tua pun perlu merubah pola dalam memberikan pendidikan pada anaknya supaya dapat lebih diterima anak-anak. Sistem pengasuhan yang arif, baik, efektif, konstruktif serta transformatif ataupun terkenal dengan istilah *techo smart parenting* yaitu orang tua yang *smart* dalam memberikan pendidikan pada zaman digitalisasi dengan menjadikan perkembangan teknologi menjadi media belajarnya anak-anak. Hal tersebut akan sangat menunjang tumbuh kembangnya anak-anak mengarah kepada sesuatu yang lebih baik serta positif dalam era teknologi digital. Orang tua wajib berupaya memberikan perlindungan pada anak dari efek buruk ataupun negatif pemakaian perangkat elektronik ataupun teknologi informasi yang lain.⁵¹

Adapun hambatan yang ditemui saat mengembangkan teknologi komunikasi pendidikan adalah karena pengaruh dari faktor dari dalam ataupun dari luar. Dalam aspek dari dalam yakni terdapat berbagai faktor seperti kendala dalam sumber yakni komunkator atau guru:

- a) Kendala psikis yakni simpati, rasa tidak suka, benci.

⁵¹ Hasan Baharun dan Febril Deflia Finori, *Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak pada Era Teknologi Digital*, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 17:1 (2019), 61-62.

- b) Kendala bahasa yakni kendala semantik yang berkaitan dipakai dalam makna kata yang salah (bahasa yang belum dimengerti).
- c) Ketidaksamaan pengalaman yakni kendala dalam permasalahan kehidupan (penyampaian dari guru, sesuatu yang disampaikan oleh guru tentunya tidak sebagus mereka memiliki keterampilan yang baik (congkak, motivasi yang rendah, pergaulannya kurang luas).

Pada aspek eksternal ada beberapa faktor yaitu kendala dalam sarana komunikasi:

- a) Kendala dalam saluran muncul dikarenakan terdapatnya ketidakwajaran dalam jaringan komunikasi ataupun dalam situasi disekitar terjadinya interaksi pendidikan contohnya kendala suara, kurang jelas atau kesalahan teknis, gambarnya kurang jelas dan yang lainnya.
- b) Kendala dalam responden muncul pada pihak guru dan sarana namun pihak sasarannya pun dapat berpulang dalam mengganggu bahkan dimungkinkan lebih besar dari yang lainnya (muncul kecurigaan).⁵²

Pada dasarnya kendala pada komunikasi yang terjadi pada aktivitas pembelajaran di antaranya:

- a) Kondisi fisik serta situasi lingkungan yang menghambat, misalnya objeknya kebesaran ataupun kekecilan, mobilitasnya yang sangat cepat ataupun lambat, dan objeknya sangat kompleks verbalisme, yang mana guru menjelaskan pelajaran cuma secara lisan (siswanya akan pasif).
- b) Perhatiannya tidak fokus yakni perhatiannya siswa tidak berpusat pada informasi yang diberikan gurunya, namun perhatiannya tidak fokus.
- c) Kesalahan penerjemahan, dikarenakan terdapat penangkapan siswa dengan begitu banyak

⁵² Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan...*, 140.

ditemui berbagai istilah yang sama namun penerjemahannya beragam.

- d) Tidak terdapatnya persepsi, yakni siswanya kurang memberikan respon yang aktif yang disampaikan gurunya, dengan demikian tidak terbentuk sikap yang dibutuhkan. Di sini jalan pikirannya tidak terbentuk dengan sewajarnya.
- e) Minimnya perhatian, dikarenakan mekanisme dan teknik pengajarannya kurang variatif, dengan begitu dalam penyampaiannya cenderung “monoton” menyebabkan siswanya bosan.
- f) Konsepnya sangat luas, jadi mengakibatkan respon siswa jadi tidak menentu.
- g) Sifat statis siswa yakni kurang berminatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan ketidak tepatan teknik komunikasi dalam pembelajarannya.⁵³

Berdasarkan berbagai pernyataan tersebut, dapat disimpulkan jika faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak dalam era digital terbagi dalam dua jenis yakni aspek pendukung dan penghambat. Aspek pendukung pembinaan akhlak di era digital yaitu adanya teknologi membuat para orang tua makin mudah untuk jadi orang tua yang cerdas, sebab semua informasi yang dibutuhkan ada dalam internet, menunjang tumbuh kembang anak-anak mengarah yang makin lebih baik lagi serta positif dalam era teknologi digital, sedangkan faktor penghambat di era digital yaitu kendala psikis yakni simpati ataupun rasa tidak suka dan saling membenci, kendala pada responden muncul dari pihak guru dan sarana namun respondennya dapat berpulang guna mengganggu dan dimungkinkan lebih besar dari yang lainnya.

⁵³ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan...*, 141-142.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Hikmah	“Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai Motivator terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas” ⁵⁴	Sama-sama merupakan penelitian kualitatif mengenai pembinaan akhlak siswa.	Penelitian ini memfokuskan Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai Motivator terhadap Pembinaan Akhlak sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan Pembinaan Akhlak Siswa melalui Implementasi 3S di Era Digital.
2.	Fadilatul Atqiya	“Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon.” ⁵⁵	Sama-sama merupakan penelitian kualitatif mengenai implementasi 3S (senyum, salam, sapa).	Penelitian ini memfokuskan Implementasi Pendidikan Karakter Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) sedangkan penelitian yang

⁵⁴ Nurul Hikmah, “Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Motivator Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”, *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015): 53-54.

⁵⁵ Fadilatul Atqiya, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 2

				peneliti lakukan memfokuskan Pembinaan Akhlak Siswa melalui Implementasi 3S di Era Digital.
3.	Rosy Orriza	“Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sungihan Kabupaten Organ Komering Ilir”. ⁵⁶	Sama-sama merupakan penelitian kualitatif meneliti mengenai pembinaan akhlak siswa di era digital.	Penelitian ini memfokuskan Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan Pembinaan Akhlak Siswa melalui Implementasi 3S di Era Digital.
4.	Khanif Maksum dan Nilsi Suandari	“Implementasi Pembentukan Karakter Siswa melalui Program Penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah	Sama-sama merupakan penelitian kualitatif mengenai implementasi 3S (senyum, salam, sapa).	Penelitian ini memfokuskan Implementasi Pembentukan Karakter Siswa melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan

Gunung Jati Kabupaten Cirebon”, *Skripsi* (Cirebon: IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2018): 64-65.

⁵⁶ Rosy Orriza, “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sungihan Kabupaten Organ Komering Ilir”, *Skripsi* (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017): 103-113.

		Ambarbinangun Bantul ⁵⁷		Santun) sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan Pembinaan Akhlak Siswa melalui Implementasi 3S di Era Digital.
--	--	------------------------------------	--	---

Pada dasarnya penelitian ini memiliki patokan yang melandasi penelitian yang serupa. Sehingga harus kita ketahui penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti. Dari ketiga penelitian ini bisa disimpulkan bahwa penelitian sekarang memiliki fokus pada pembinaan akhlak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital. Obyek penelitian yang peneliti ambil yaitu di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Zaman modern seperti saat ini, banyak sekali ditemui kasus-kasus penyimpangan moral dikalangan masyarakat terutama pelajar. Masa remaja adalah sebuah keadaan rentan dengan pergaulan-pergaulan negatif. Mereka selalu ingin mencoba hal baru tanpa memikirkan dampaknya terhadap dirinya. Akibatnya banyak kasus yang merusak moral mereka contohnya pelecehan sosial, narkoba, tawuran dan lainnya. Salah satu hal yang menyebabkan kasus-kasus tersebut yakni karena minimnya penanaman nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Pembinaan akhlak pada diri seseorang sangat penting untuk membentuk generasi bangsa yang sejahtera, terutama akhlak yang berbasis nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu penerapan 3S (senyum, salam,

⁵⁷ Khanif Maksum dan Nilsi Suandari, "Implementasi Pembentukan Karakter Siswa melalui Program Penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul", *Journal Literasi* (Yogyakarta: Universitas Alma Ata, 2018): 90-97.

sapa) diharapkan mampu membentuk akhlak peserta didik untuk meminimalisir penyimpangan moral para pelajar.

Pada era sekarang di era digital ini banyak sekali yang mempengaruhi belajar anak karena terlalu sering bermain *handphone* dan kecanduan *game* maka anak kurang bersosialisasi karena *handphone* juga merupakan sumber untuk melihat hal negatif yang bisa merusak moral peserta didik. Akan tetapi berbeda dengan masa sekarang di mana era digital bukan hanya memberikan hal negatif terhadap anak, namun juga memberikan hal positif dan membantu berjalannya belajar anak di rumah dengan melihat video dakwah atau video yang membangun karakter baik bagi siswa, atau dengan era digital ini guru semakin mudah memberikan tambahan pelajaran dan informasi ketika siswa berada di rumah, motivasi dan nasehat kepada peserta didik melalui grup *whatsapp*. Jadi dapat dikatakan bahwa era digital bukan hanya memberikan hal negatif namun juga memberikan hal positif, asalkan anak ada dalam pengawasan orang tua.

Penelitian ini fokus pada pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital studi kasus di kelas II MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus. Pembinaan akhlak ini dirasa sangat penting untuk membentengi diri dari dampak globalisasi yang kian pesat misalnya kasus-kasus asusila dan penyimpangan lainnya. Pembinaan akhlak dalam Islam mengacu pada karakter seseorang. Sebagai seorang muslim, kita harus memiliki akhlak mulia dan karakter yang baik sebagai bekal hidup di dunia maupun akhirat. Proses pembinaan akhlak siswa ini terdiri dari pendahuluan, pelaksanaan, dan tindak lanjut sebagai upaya untuk membentuk pembudayaan 3S (senyum, slaam, sapa) di era digital. Kerangka berpikir pada penelitian ini sesuai dengan alur pemikiran yang terkonsep seperti pada tabel berikut ini:

Gambar 2.2.
Karangka Berpikir

